

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya kehidupan dewasa ini disemaraki oleh banyaknya kegagalan dalam membina rumah tangga yang utuh. Seringkali banyak keluarga memilih untuk berpisah dari hubungan rumah tangga. Adanya anak dalam rumah tangga, tidak mempengaruhi keegoisan mereka untuk tetap berpisah. Dapat dilihat dalam kasus ini, anak sebagai korban perasaan. Masa kecil merupakan hal penting bagi semua orang, karena pembentukan karakteristik terdapat pada fase anak-anak.

Proses mental terbentuk dari perjalanan setiap individu, pengaruh dari dalam maupun luar. Pengaruh dari dalam melingkupi proses dari keluarga sebagai pranata terdekat dan berpengaruh. Pengaruh dari luar melingkupi pergaulan dengan teman-teman sebaya dan juga masyarakat. Ketika pengaruh ini masuk dan diterima masing-masing individu, maka proses mental sebenarnya sedang berjalan namun tidak terlihat secara fisik. Adanya bentrokan dengan masyarakat, perselisihan, ketidakharmonisan keluarga, serta masalah-masalah lainnyalah yang menjadikan setiap orang membentuk pola pikir dan pribadinya.

Pendominasian rasa sedih dan kecewa akan membuat kebanyakan orang menjadi pribadi pemberontak, pemikir, perenung. Hal ini menjadi sesuatu yang ironis apabila pembentukan karakter pemberontak, memberontak dengan cara yang salah. Cara yang salah di sini, perupa simpulkan seperti: jatuh dalam pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, tattoo-piercing, dan gaya hidup hedonisme lainnya sebagai pelarian. Maka dari itu, perupa mencoba meneliti psikologi sosial yang berkaitan dengan anak-anak bermasalah sebagai bahan untuk diangkat pada karya.

Perupa dalam kasus ini merupakan bagian dari beberapa keluarga yang bernasib malang dalam gagalnya utuh suatu keluarga. Perupa mengalami hal serupa dengan anak-anak lainnya yang bernasib sama. Perupa pernah menjadi pelaku dari pelarian yang salah, namun tidak dalam kurun waktu yang lama, perupa tersadar bahwa pelarian ini merupakan tindak semata-mata melarikan diri dari realitas yang ada dan hanya membuang-buang waktu dan masa depan. Perupa berkembang dan belajar memahami segala hal lebih banyak di luar komunitas keluarga. Masyarakat menjadi acuan dan teladan perupa karena memiliki andil besar pada kehidupan perupa dibanding keluarga inti.

Pelarian ini dilakukan kebanyakan 'korban' karena kurangnya kasih sayang dan perhatian, ketika suatu kehangatan kasih yang didamba pada masa kecil tidak kunjung didapati dari pranata keluarga adapun ditemukan dari keluarga yang baik-baik saja (tidak mengalami kasus perceraian) hanya saja kurang perhatian menjadi kunci utama masalah ini terjadi, kebanyakan anak pada umumnya yang kurang mendapati perhatian akan menjadi agresif dan berkelakuan nakal. Ini terbukti dari banyaknya kumpulan sahabat perupa yang bernasib sama.

Mengkritisi hal ini, perupa mencoba mengamati keadaan sekitar dan merenungi tentang realitas hidup yang bertentangan dengan hal-hal baik yang jarang dirasakan. Perupa berfikir untuk mencari solusi akan cara yang akan dikedepankan agar dapat meredam semua bentuk kekecewaan dengan sesuatu yang baru. Perupa mengkhawatirkan akan anak-anak yang didominasi karakteristik pemberontak akan menumbuhkan pribadi yang kebal dan keras sehingga tanpa disadari menghancurkan

masa depannya sendiri. Hal ini sangat disayangkan, maka dari itu perupa mencoba bertindak melalui proses pemikiran dengan karya-karya yang akan dihadirkan melalui rasa-rasa sakit yang menghantui bukanlah sebuah halangan untuk tetap memandang dunia dengan optimis dengan angan dan cita-cita yang cerah.

Dalam realitas kehidupan, seringkali ditemukan peristiwa-peristiwa ironis, seperti: anak depresi bunuh diri atau membunuh dirinya perlahan lewat obat-obatan terlarang yang dikonsumsi adapun hingga nyawanya tak terselamatkan, pergaulan bebas hingga AIDS, atau mabuk-mabukan sebagai kasus ringan. Menjadikan perupa tergerak membahas perilaku menyimpang pada kebanyakan orang yang tengah menjadi tren atau gaya hidup.

Dalam perdebatan antara para ilmuwan sosial didapati penjelasan tentang perilaku sosial seseorang. Hasil perdebatan menyatakan bahwa perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh insting, kebiasaan, dan juga bersumber dari proses mental. William James juga menjelaskan pentingnya dampak struktur sosial atas "diri" (self) perasaan kita terhadap diri kita sendiri dan masyarakat berperan besar dalam mempengaruhi "diri".

Dalam tahun 1980-an, konsep kognisi, sebagian besar mempengaruhi konsep sikap. Istilah "kognisi" digunakan untuk menunjukkan adanya proses mental dalam diri seseorang sebelum melakukan tindakan. Teori kognisi kontemporer memandang manusia sebagai agen yang secara aktif menerima, menggunakan, memanipulasi, dan mengalihkan informasi. Kita secara aktif berpikir, membuat rencana, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

Manusia memproses informasi dengan cara tertentu melalui struktur kognitif yang diberi istilah "schema". Struktur tersebut berperan sebagai kerangka yang dapat menginterpretasikan pengalaman-pengalaman sosial yang kita miliki. Struktur kognisi bisa membantu kita mencapai keterpaduan dengan lingkungan, dan membantu kita untuk menyusun realitas sosial dan bagaimana kita memproses informasi yang datangnya dari lingkungan ke dalam struktur mental kita

Menyikapi kondisi masyarakat yang seringkali mengalami masalah dalam hidup, perupa mencoba memahami realitas yang tengah terjadi melalui pendekatan psikologi sosial untuk menemukan perspektif berbeda mengenai realitas agar mendapat solusi mengenai masalah yang selalu kita hadapi dalam hidup ini. Hal ini dibahas perupa agar pola pikir masyarakat dapat berubah dan memiliki pandangan baru menyikapi hidupnya dan berusaha memahami kembali arti 'derita' dan 'bencana atau musibah' yang terlanjur diartikan pesimistik oleh kita semua. Sehingga dapat memotivasi masyarakat dengan beban hidup berat agar dapat melakukan hal-hal yang hebat untuk dirinya dan masyarakat.

Perupa banyak menghabiskan waktu lewat perenungan tentang realitas hidup terhadap tindakan masyarakat (berpusat pada psikologi sosial). Melalui perenungan ini, perupa ingin membagikan pengalamannya dengan memvisualkan hasil perenungan dengan karya. Masa lalu yang pahit diandaikan sebagai tutup buku dan mencoba bangkit dengan membuka lembaran baru akan hal-hal yang bisa dibanggakan sebagai bentuk pernyataan bangkit dari rasa sakit dan kecewa.

Perupa menyadari penuh bahwa ia merupakan bagian dari manusia, yang tak akan pernah bisa lepas dari masalah, kecuali manusia itu sudah tidak bernyawa karena hidup itu merupakan suatu proses perjuangan yang tidak kunjung henti, pengalaman yang membawa seseorang mencapai taraf kedewasaan dan untuk mencapai penyempurnaan diri. Masalah-masalah yang ada membuat pribadi perupa menyikapi segala sesuatu secara dewasa.

Perupa belajar melibatkan proses mengorganisasikan pengalaman-pengalaman ke dalam pola-pola yang sistematis dan bermakna. Untuk lebih jelasnya, perupa ingin menyampaikan tentang mengorganisasikan pengalaman-pengalaman sebagai proses perenungan akan pengalaman yang didapat ke dalam pola-pola yang bermakna sebagai olah untuk mewujudkan karya dalam bentuk fisik dua dimensi di atas kanvas. Hal ini merupakan proses pembelajaran hidup dengan mempersepsi keseluruhan, lambat laun terjadi proses diferensiasi, yakni menangkap bagian dan detail suatu objek pengalaman.

Belajar menurut paham ini merupakan bagian dari masalah yang lebih besar yakni mengorganisasikan persepsi kedalam suatu pemahaman akan keseluruhan dunia yang bersifat psikologis. Seseorang mereaksi terhadap lingkungan sesuai dengan persepsinya terhadap lingkungan pada saat tersebut. Manusia mempersepsi lingkungan secara selektif, tidak semua objek masuk kedalam fokus persepsi individu, sebagian berfungsi hanya sebagai latar.

Dalam masyarakat banyak terjadi hal serupa, khususnya pada anggota keluarga yang tidak harmonis. Sangat disayangkan, kontrol diri dari setiap pribadi kurang kritis dan memandang segala sesuatu secara skeptis, sehingga banyak terjadi pelampiasan di luar kendali hanya untuk mengalihkan kenyataan yang ada.

1.2 Batasan Masalah

Dalam tugas akhir ini, perupa membatasi masalah dengan menampilkan sisi negatif dari realitas kehidupan, seperti; kekecewaan, kesakitan, depresi, kehilangan, dan pandangan skeptis yang diolah dengan cara mengkritisi realitas hidup. Menggunakan metode visual, yang menggambarkan peranan kesakitan yang disajikan melalui efek visual, dengan maksud dan makna berbeda yang ingin disampaikan secara ambigu.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana cara memvisualisasikan pandangan perupa dalam menyikapi realitas dengan pemaknaan yang baru?
- 1.3.2 Bagaimana menggunakan unsur-unsur rupa agar makna kesakitan yang ambigu dapat dimengerti?

1.4 Tujuan Penciptaan

Laporan Tugas Akhir ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru dari hasil dan proses mental perupa dalam menyikapi realitas masyarakat dewasa ini. Perupa ingin mengajak masyarakat untuk ikut serta mengkritisi realitas kehidupan dengan kemapanan pola pikir agar lebih jernih dalam memandang sesuatu secara bijaksana.

Secara rinci tujuan tersebut untuk mengetahui :

1.4.1 Realitas dalam sudut pandang perupa.

1.4.2 Merefleksikan kehidupan perupa.

1.4.3 Membuat karya yang dapat memberikan pandangan baru tentang kesakitan.

1.5 Manfaat Penciptaan

1.5.1 Bagi kalangan akademik dapat dijadikan acuan untuk proses berkarya seni.

1.5.2 Bagi masyarakat umum sebagai salah satu media perenungan proses hidup dalam memaknai kesakitan.

1.5.3 Bagi apresiator, karya Tugas Akhir ini diharapkan agar dapat menambah keberagaman pandangan tentang pemaknaan kesakitan dalam karya seni.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 Memaparkan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, serta sebagian gambaran pada bab-bab berikutnya.

Bab 2 Menguraikan teori-teori yang melandasi konsep karya. Teori yang dipakai untuk melengkapi konsep karya meliputi teori ambiguitas, ambigu dan kesakitan.

Bab 3 Konsep Visual.

Bab 4 Deskripsi Karya.

Bab 5 Simpulan dan saran

1.7 Kerangka Berpikir / Kerangka Penciptaan

